



Persepsi Mahasiswa Peserta SQI UNJ terhadap Efektivitas Metode Pembelajaran Tajwid

Khairunnisa Irmaliya*

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
khairunnisa.irmaliya@mhs.unj.ac.id

Aisyah Putri Santoso

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
aisyah.putri.santoso@mhs.unj.ac.id

Rafiq Alim Ramadhan

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
rafiq.alim.ramadhan@mhs.unj.ac.id

Habibi Ramadhan

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
habibi.ramadhan@mhs.unj.ac.id

Zulfatun Ni'mah

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
zulfatun.nimah@unj.ac.id

*Korespondensi: email: khairunnisa.irmaliya@mhs.unj.ac.id

Abstrak

History Artikel: *This study addresses the gap between the objectives of Qur'anic recitation instruction and students' actual mastery of tajwid rules in higher education. Received 2 Desember 2025 The research aims to examine students' perceptions of the effectiveness of tajwid learning methods implemented in the Studi Qur'ani Intensif (SQI) Revised 15 Desember 2025 program at Universitas Negeri Jakarta. A quantitative descriptive approach Accepted 28 Desember 2025 was employed, with data collected through a closed-ended questionnaire using Available online 3 Januari 2026 a five-point Likert scale. The respondents consisted of 18 active SQI students at Tahsin levels 3 and 4, selected through purposive sampling. The findings indicate that the tajwid learning methods, supported by competent tutors, are perceived as highly effective, as reflected in improvements in makharijul huruf accuracy, sifatul huruf mastery, fluency, and automatic application of tajwid rules. The overall effectiveness score reached 87.78%, categorized as very effective. These results suggest that structured tajwid instruction significantly enhances students' Qur'anic recitation skills and provides a strong foundation for improving instructional quality in Islamic higher education.*

Kata kunci:

Effectiveness; Qur'anic Recitation; Student Perception; Tajwid Learning

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup umat Muslim dalam seluruh aspek kehidupan. Interaksi terhadap Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek pengamalan semata, melainkan diawali dengan proses membaca dan memahami lafal wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Di antara bentuk interaksi tersebut, aktivitas membaca menempati posisi yang sangat fundamental

karena berkaitan langsung dengan keotentikan teks suci dan kebenaran penyampaian pesan ilahi. Kesalahan dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya berdampak pada aspek teknis pelafalan, tetapi juga berpotensi mengubah makna ayat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas ibadah dan pemahaman keagamaan seorang Muslim.

Untuk menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an agar tetap sesuai dengan kaidah yang ditetapkan sejak masa pewahyuan, umat Islam diwajibkan mempelajari Ilmu Tajwid. Ilmu Tajwid tidak dapat dipahami sekadar sebagai kumpulan aturan fonetik mengenai makharijul huruf dan sifatul huruf, melainkan sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah untuk membaca Al-Qur'an secara tartil. Imam Al-Jazari dalam Muqaddimah Al-Jazariyyah menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar hukumnya fardhu 'ain bagi setiap Muslim yang membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, pembelajaran Tajwid memiliki dimensi normatif-teologis sekaligus pedagogis, karena bertujuan menjaga kemurnian wahyu dan membentuk keterampilan membaca yang benar dan berkesinambungan.

Dalam perspektif pendidikan, pembelajaran tajwid merupakan bagian integral dari proses pendidikan Islam secara keseluruhan. Pendidikan pada hakikatnya dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi individu agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup. Dalam konteks Islam, pendidikan dikenal melalui istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. *Al-tarbiyah* menekankan pengembangan dan pemeliharaan potensi fitrah manusia, *al-ta'lim* berorientasi pada proses transfer ilmu pengetahuan, sedangkan *al-ta'dib* menitikberatkan pada pembentukan adab dan akhlak. Ketiga konsep tersebut saling melengkapi dan menjadi landasan filosofis pendidikan Islam, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu tajwid.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan adanya upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan kemampuan dasar keagamaan peserta didik, salah satunya melalui keterampilan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an dengan benar bukan hanya merupakan tuntutan teknis, tetapi juga kewajiban agama yang berkaitan langsung dengan kesempurnaan lafaz dan ketepatan makna ayat-ayat suci Al-Qur'an. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, baik dari segi *makhārij al-hurūf*, pengaturan pernapasan dalam bacaan, maupun penerapan hukum-hukum tajwid.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan hasil yang diperoleh peserta didik dalam praktik membaca Al-Qur'an. Pembelajaran ilmu tajwid merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, khususnya dalam aspek ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum bacaan, dan kefasihan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2025) menunjukkan bahwa pemahaman makharijul huruf melalui pembelajaran tajwid berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Yahuda et al. (2025) yang menegaskan bahwa pelatihan tajwid yang dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal. Dengan demikian, pembelajaran tajwid yang terstruktur dan konsisten menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu bacaan Al-Qur'an. Meskipun demikian, sebagian penelitian tersebut masih lebih menekankan pada hasil akhir pembelajaran dan belum mengkaji secara mendalam proses, strategi, serta efektivitas pembelajaran tajwid dalam konteks kelas formal secara komprehensif.

Realitas di lapangan juga menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi. Banyak mahasiswa yang secara formal telah mempelajari tajwid sejak pendidikan dasar dan menengah, tetapi masih

mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah tajwid secara konsisten dalam bacaan Al-Qur'an. Kesalahan dalam makhraj dan sifat huruf masih sering ditemukan, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman teori dan keterampilan praktik. Selain itu, metode pembelajaran yang bersifat monoton dan kurang variatif sering kali menimbulkan kejenuhan, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks ketika pembelajaran tajwid dihadapkan pada karakteristik pembelajar dewasa. Mahasiswa sebagai pembelajar dewasa memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda dibandingkan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Teori andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles menjelaskan bahwa pembelajar dewasa bersifat mandiri (*self-directed*), memiliki pengalaman belajar yang kaya, serta termotivasi oleh kebutuhan internal dan relevansi praktis. Dalam konteks pembelajaran tajwid, mahasiswa cenderung menilai metode pembelajaran sebagai efektif apabila metode tersebut relevan dengan kebutuhan spiritual mereka, memberikan ruang partisipasi aktif, serta memungkinkan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Program Studi Qur'ani Intensif (SQI) Universitas Negeri Jakarta (UNJ), khususnya pada jenjang Tahsin 3 dan Tahsin 4, dirancang sebagai program pembinaan lanjutan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya dituntut mampu membaca, tetapi juga menyempurnakan bacaan sesuai dengan kaidah tajwid. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan serta kompetensi tutor dalam menyampaikan materi dan memberikan koreksi bacaan menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan program. Dalam konteks ini, persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran dan kompetensi tutor menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pembelajaran tajwid.

Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses ketika individu mengorganisasi dan menafsirkan stimulus yang diterimanya untuk memberikan makna terhadap lingkungan. Dalam konteks pembelajaran, persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran dan pengajar akan memengaruhi sikap, motivasi, serta keterlibatan mereka dalam proses belajar. Persepsi positif terhadap metode pembelajaran tajwid, seperti metode yang dianggap jelas, relevan, dan membantu peningkatan kemampuan membaca akan mendorong partisipasi aktif dan kesungguhan mahasiswa. Sebaliknya, persepsi negatif terhadap metode atau kompetensi tutor berpotensi menghambat proses pembelajaran dan menurunkan efektivitasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menganalisis efektivitas pembelajaran ilmu tajwid sebagai bagian penting dari Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menjadi penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tajwid benar-benar mampu mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an secara benar, tartil, dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Tanpa pembelajaran tajwid yang efektif, kesalahan dalam membaca Al-Qur'an berpotensi terus berulang dan dapat memengaruhi pemahaman terhadap makna ayat, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas ibadah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswa peserta SQI UNJ terhadap penerapan metode pembelajaran tajwid, kompetensi tutor dalam menyampaikan materi, serta efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan *makharijul huruf* dan *sifatul huruf*. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui angket, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan sistematis mengenai kualitas pembelajaran tajwid di lingkungan SQI UNJ. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di perguruan tinggi serta menjadi dasar evaluasi dan perbaikan metode pembelajaran tajwid agar lebih adaptif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa sebagai pembelajar dewasa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Penggunaan metode kuantitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai persepsi mahasiswa terhadap efektivitas metode pembelajaran Tajwid di program SQI UNJ tanpa bermaksud menguji hipotesis tertentu atau mencari hubungan kausalitas antar variabel. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana pengalaman belajar mahasiswa diinterpretasikan melalui dimensi-dimensi efektivitas metode pengajaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang terdaftar sebagai peserta aktif dalam program Studi Qur'ani Intensif (SQI) pada level Tahsin 3 dan Tahsin 4, dengan total populasi berjumlah 41 mahasiswa. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik non-probability sampling dengan jenis purposive sampling. Kriteria yang ditetapkan adalah mahasiswa yang mengikuti proses pembelajaran secara konsisten sehingga memiliki dasar pengalaman yang cukup untuk memberikan penilaian. Berdasarkan proses penyebaran instrumen, diperoleh jumlah sampel sebanyak 18 responden yang terdiri dari 4 laki-laki dan 14 perempuan. Meskipun jumlah responden belum mencakup keseluruhan populasi karena kendala aksesibilitas dan tingkat respons sukarela (*voluntary response*), jumlah 18 responden ini dinilai sudah mencukupi untuk memberikan potret awal (tren) persepsi dalam sebuah lingkup kelas intensif yang bersifat spesifik.

Instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner tertutup yang disebarakan secara digital melalui *Google Forms*. Kuesioner ini dirancang menggunakan Skala Likert lima poin untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap berbagai aspek pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Peneliti melakukan tabulasi data untuk menghitung distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata (mean) dari setiap butir pernyataan. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk melihat kecenderungan umum, seperti tingkat otomatisasi mahasiswa dalam mempraktikkan tajwid (tahap otonom), kesesuaian metode dengan karakteristik pembelajar dewasa (andragogi), serta efektivitas tutor dalam menyampaikan urgensi spiritual ilmu tajwid. Hasil analisis data kemudian disajikan secara visual dalam bentuk tabel dan diagram untuk mempermudah interpretasi dan penarikan kesimpulan yang objektif terkait kualitas metode pembelajaran yang selama ini diterapkan di SQI UNJ.

Hasil

Paparan data empiris yang disajikan merupakan hasil dari proses pengumpulan informasi mendalam mengenai persepsi mahasiswa terhadap efektivitas metode pembelajaran tajwid pada program Studi Qur'ani Intensif (SQI) di Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini difokuskan untuk menggali pengalaman subjektif peserta didik dalam berinteraksi dengan kurikulum, metode pengajaran, serta figur tutor yang memfasilitasi proses belajar mereka. Data penelitian ini diperoleh melalui kuesioner tertutup yang disebarakan kepada mahasiswa peserta program Studi Qur'ani Intensif (SQI) Universitas Negeri Jakarta. Jumlah total responden yang valid dan dianalisis adalah 18 orang.

Tujuan utama dari penyajian data ini adalah untuk memberikan gambaran yang transparan, objektif, dan faktual mengenai sejauh mana metode pembelajaran yang diterapkan mampu menjawab kebutuhan mahasiswa dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an mereka. Analisis ini tidak hanya berhenti pada angka-angka statistik semata, melainkan berusaha menerjemahkan makna di balik angka tersebut menjadi narasi yang menggambarkan realitas di ruang kelas. Penyajian hasil penelitian disusun secara sistematis mulai dari deskripsi karakteristik demografi responden hingga pemaparan rinci perolehan skor pada setiap indikator variabel. Variabel penelitian dijabarkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu: (A) Dimensi

Metode Pembelajaran, (B) Dimensi Kualitas Tutor, dan (C) Dimensi Dampak Hasil Belajar. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan statistik deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata (mean) dari skala Likert 1 sampai 5.

Karakteristik Demografi dan Profil Responden

Langkah fundamental dalam memahami hasil penelitian adalah dengan terlebih dahulu membedah profil subjek yang menjadi sumber data. Pemahaman terhadap latar belakang responden menjadi krusial karena persepsi seseorang sering kali dipengaruhi oleh pengalaman dan posisi mereka dalam sebuah struktur pembelajaran. Dalam penelitian ini, subjek yang dilibatkan adalah mahasiswa yang terdaftar aktif dalam program SQI dan telah memenuhi kriteria *purposive sampling*, yakni memiliki tingkat kehadiran dan partisipasi yang konsisten.

Total responden valid yang datanya dianalisis berjumlah 18 orang. Meskipun secara kuantitas angka ini tampak terbatas, namun secara kualitas, kelompok ini merepresentasikan segmen peserta didik yang memiliki keterlibatan paling intensif dalam program tersebut. Profil responden dipetakan berdasarkan dua variabel utama, yaitu jenis kelamin dan jenjang atau level kelas tahsin yang sedang ditempuh.

Berdasarkan rekapitulasi data, terlihat adanya dominasi jumlah responden perempuan dibandingkan laki-laki. Dari total 18 responden, kelompok laki-laki tercatat sebanyak 4 orang, yang setara dengan persentase 22,2%. Di sisi lain, kelompok perempuan mendominasi populasi sampel dengan jumlah 14 orang atau setara dengan 77,8%.

Variabel kedua yang menjadi sorotan adalah tingkat kemahiran atau level kelas tahsin tempat responden belajar. Program SQI UNJ memiliki jenjang kurikulum yang terstruktur, dan penelitian ini secara khusus menyoroti peserta pada level menengah ke atas untuk menjamin validitas pengalaman. Data menunjukkan bahwa responden tersebar ke dalam dua jenjang, yaitu Level Tahsin 3 dan Level Tahsin 4.

Secara rinci, mayoritas responden berada pada Level Tahsin 3 dengan jumlah 11 orang (61,1%), sedangkan sisanya sebanyak 7 orang (38,9%) merupakan peserta didik di Level Tahsin 4. Pemilihan kedua level ini sebagai basis data memiliki implikasi penting terhadap bobot hasil penelitian. Mahasiswa yang berada di Tahsin 3 dan 4 diasumsikan telah melewati fase dasar (Pra Tahsin 1, Pra Tahsin 2, Tahsin 1, dan Tahsin 2), sehingga mereka sudah familiar dengan budaya belajar di SQI. Penilaian mereka terhadap efektivitas metode bukan lagi didasarkan pada kesan pertama semata, melainkan hasil dari interaksi berulang selama beberapa semester.

Persepsi Terhadap Strategi dan Implementasi Metode Pembelajaran

Dimensi pertama yang dianalisis secara mendalam adalah pandangan mahasiswa terhadap mekanisme operasional pembelajaran di dalam kelas. Bagian ini menjawab pertanyaan mendasar mengenai "bagaimana" proses transfer ilmu tajwid itu terjadi dan bagaimana mahasiswa merespons pendekatan tersebut. Dimensi ini mengukur indikator konsistensi penggunaan metode, variasi, alokasi waktu *drill*, partisipasi aktif, dan relevansi materi. Berdasarkan data kuesioner, metode utama yang menjadi tulang punggung pembelajaran di kelas-kelas responden adalah metode *Talaqqi Musyafahah*.

Tabel 1. Persepsi Terhadap Strategi dan Implementasi Metode Pembelajaran

Hasil	Nomor Item Soal/Skor Hasil Angket					
	1	2	3	4	5	6
Jumlah	81	81	71	78	80	75
Skor Maksimal	90	90	90	90	90	90

Rata-rata	4,5	4,5	3,94444 4444	4,3333333 33	4,44444 4444	4,1666 66667
Rata-rata (%)	90	90	78,8888 8889	86,666666 67	88,8888 8889	83,333 33333
Rata-rata Keseluruhan	86,2962963					
Frekuensi per Kategori (%)						
Tidak Pernah	0	0	0	0	0	0
Kadang-Kadang	0	0	0	0	0	0
Bimbang	0	0	33,3333 3333	11,111111 11	0	16,666 66667
Selalu	50	50	38,8888 8889	44,444444 44	55,5555 5556	50
Sering	50	50	27,7777 7778	44,444444 44	44,4444 4444	33,333 33333

Butir pernyataan pertama mengukur aspek aksesibilitas kognitif, yaitu: "Metode pembelajaran tajwid yang diterapkan di SQI mudah untuk diikuti dan dipahami." Data menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap aspek ini sangat positif. Distribusi jawaban memperlihatkan tidak ada responden yang memilih opsi "Sangat Tidak Setuju", "Tidak Setuju", atau "Ragu-ragu". Distribusi jawaban terkonsentrasi pada dua skala tertinggi. Dari total 18 responden, sebanyak 9 orang (50%) menyatakan "Setuju" dan 9 orang (50%) menyatakan "Sangat Setuju". Data ini menunjukkan bahwa seluruh responden menilai alur pembelajaran mudah untuk diikuti. Skor rata-rata pada butir ini berada pada kategori sangat tinggi, menandakan bahwa metode yang digunakan memiliki tingkat *user-friendliness* yang baik bagi mahasiswa.

Butir pernyataan kedua menyoroti metode inti pembelajaran melalui pernyataan: "Metode *Talaqqi Musyafahah* yang diterapkan efektif dalam memperbaiki bacaan saya." Data statistik menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi. Tercatat sebanyak 9 responden (50%) memilih skala "Setuju" dan 9 responden (50%) memilih skala "Sangat Setuju". Tidak ada responden (0%) yang memberikan penilaian "Ragu-ragu" atau di bawahnya. Hal ini menggambarkan bahwa dalam persepsi mahasiswa, teknik *talaqqi* (menyimak bacaan guru) dan *musyafahah* (memperdengarkan bacaan di hadapan guru) adalah pendekatan yang paling berdampak signifikan. Mahasiswa menilai metode ini berhasil mengoreksi kesalahan bacaan mereka secara akurat dibandingkan metode belajar mandiri lainnya.

Selanjutnya, butir pernyataan ketiga mengukur dinamika kelas melalui pernyataan: "Terdapat variasi metode yang digunakan pengajar (tidak monoton), sehingga pembelajaran tidak membosankan." Berdasarkan sebaran jawaban, pilihan terbanyak jatuh pada skala "Setuju" yang dipilih oleh 7 responden (38,9%). Namun, terdapat jumlah yang cukup besar, yaitu 6 responden (33,3%), yang menyatakan "Ragu-ragu". Sisanya sebanyak 5 responden (27,8%) menyatakan "Sangat Setuju". Tingginya angka ragu-ragu atau sepertiga dari total responden menunjukkan bahwa variasi metode belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh mahasiswa.

Butir pernyataan keempat berkaitan dengan manajemen waktu melalui pernyataan: "Program SQI memberikan waktu yang cukup untuk *drill* (latihan berulang) secara individu." Data hasil penelitian menunjukkan bahwa responden merasa alokasi waktu yang disediakan kurikulum sudah proporsional. Distribusi frekuensi jawaban menunjukkan kepuasan responden terhadap durasi praktik. Data hasil penelitian menunjukkan persepsi yang didominasi oleh respon positif namun masih terdapat keraguan. Sebanyak 8 responden (44,4%) menyatakan "Setuju" dan 8 responden (44,4%) menyatakan "Sangat Setuju". Sementara itu, terdapat 2 responden (11,1%) yang menyatakan "Ragu-ragu". Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa waktu latihan sudah cukup, meski ada sebagian kecil yang belum merasa demikian.

Butir pernyataan kelima mengukur aspek otonomi melalui pernyataan: "Saya diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam menentukan atau menyesuaikan proses pembelajaran." Hasil analisis data pada butir ini menunjukkan respon positif tanpa keraguan. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 10 orang (55,6%), memilih skala "Setuju". Sisanya sebanyak 8 orang (44,4%) memilih skala "Sangat Setuju". Tidak ada responden (0%) yang memilih "Ragu-ragu". Data ini menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa merasa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka mempersepsikan diri mereka bukan sebagai objek pasif, melainkan memiliki peran dalam mengatur ritme belajar, seperti kesempatan untuk bertanya, meminta pengulangan, atau berdiskusi. Tidak ditemukan data yang menunjukkan mahasiswa merasa tertekan atau tidak didengar dalam proses belajar.

Butir pernyataan keenam mengukur nilai guna materi melalui pernyataan: "Metode ini menghubungkan materi Tajwid dengan manfaat praktis dalam kehidupan saya sebagai mahasiswa." Data memperlihatkan bahwa separuh responden, yaitu 9 orang (50%), menyatakan "Setuju". Responden yang menyatakan "Sangat Setuju" berjumlah 6 orang (33,3%). Namun, terdapat 3 responden (16,7%) yang menyatakan "Ragu-ragu". Data ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas setuju, masih ada sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya merasakan korelasi langsung antara materi tajwid dengan manfaat praktis kehidupan mereka.

Persepsi Terhadap Kompetensi Tutor/Pengajar

Dimensi kedua dalam penelitian ini mengukur persepsi mahasiswa terhadap kapasitas profesional, kemampuan pedagogik, dan peran motivasional tutor. Terdapat enam butir pernyataan yang dievaluasi dalam dimensi ini yang disajikan pada nomor urut pertanyaan tujuh sampai dua belas.

Tabel 2. Persepsi terhadap Kompetensi Tutor/Pengajar

Hasil	Nomor Item Soal/Skor Hasil Angket					
	7	8	9	10	11	12
Jumlah	85	82	82	79	77	79
Skor Maksimal	90	90	90	90	90	90
Rata-rata	4.722222 222	4.555555 556	4.555555 556	4.38888888 9	4.277777 778	4.3888 88889
Rata-rata (%)	94.44444 444	91.11111 111	91.11111 111	87.7777777 8	85.55555 556	87.777 77778
Rata-rata Keseluruhan	89.62962963					
Frekuensi per Kategori (%)						
Tidak Pernah	0	0	0	0	0	0
Kadang-Kadang	0	0	0	0	0	0

Bimbang	0	0	5.555555 556	11.111111 1	5.555555 556	5.5555 55556
Selalu	27.77777 778	44.44444 444	33.33333 333	38.888888 9	61.11111 111	50
Sering	72.22222 222	55.55555 556	61.11111 111	50	33.33333 333	44.444 44444

Butir pernyataan ketujuh mengukur aspek keilmuan melalui pernyataan: "Tutor menguasai materi makharijul huruf dan sifatul huruf dengan baik." Berdasarkan data yang dihimpun, seluruh responden memberikan penilaian positif. Sebanyak 5 responden (27,8%) memilih skala "Setuju", sementara mayoritas mutlak sebanyak 13 responden (72,2%) memilih skala "Sangat Setuju". Tidak ditemukan adanya responden (0%) yang memilih skala "Ragu-ragu" atau di bawahnya. Hal ini menunjukkan konsensus yang sangat kuat di kalangan mahasiswa mengenai kredibilitas keilmuan tutor yang mumpuni.

Butir pernyataan kedelapan menilai kemampuan komunikasi melalui pernyataan: "Tutor menjelaskan kaidah tajwid dengan bahasa yang jelas dan mudah dicerna." Data menunjukkan persepsi yang sangat baik tanpa adanya respon negatif. Sebanyak 8 responden (44,4%) menyatakan "Setuju" dan 10 responden (55,6%) menyatakan "Sangat Setuju". Tidak ada responden (0%) yang merasa ragu-ragu terhadap kejelasan bahasa tutor. Skor yang tinggi pada butir ini mengindikasikan bahwa tutor berhasil meminimalisasi hambatan komunikasi dalam proses transfer ilmu.

Butir pernyataan kesembilan merupakan hal yang sangat krusial dalam metode *talaqqi*, yaitu terkait kualitas umpan balik (*feedback*) melalui pernyataan: "Tutor konsisten memberikan koreksi (*feedback*) segera dan spesifik terhadap kesalahan bacaan." Data memperlihatkan bahwa mayoritas responden merasa puas dengan mekanisme koreksi. Sebanyak 6 responden (33,3%) memilih "Setuju" dan 11 responden (61,1%) memilih "Sangat Setuju". Namun, terdapat 1 responden (5,6%) yang menyatakan "Ragu-ragu". Hal ini menandakan bahwa meskipun fungsi evaluasi berjalan sangat efektif bagi sebagian besar mahasiswa, masih ada sebagian kecil yang belum sepenuhnya merasakan konsistensi umpan balik tersebut.

Butir pernyataan kesepuluh mengukur dampak psikologis melalui pernyataan: "Tutor mampu memotivasi saya secara internal untuk terus meningkatkan kualitas bacaan." Data menunjukkan adanya variasi persepsi pada aspek motivasi. Sebanyak 2 responden (11,1%) memilih skala "Ragu-ragu". Sementara itu, 7 responden (38,9%) memilih "Setuju" dan 9 responden (50%) memilih "Sangat Setuju". Data ini mengindikasikan bahwa peran tutor sebagai motivator telah dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa, namun belum merata sepenuhnya.

Butir pernyataan kesebelas menilai pendekatan spiritual melalui pernyataan: "Tutor dapat mengaitkan materi tajwid dengan urgensi keagamaan/spiritual." Data pada butir ini menunjukkan pola yang sedikit berbeda, di mana dominasi pilihan berada pada skala "Setuju" sebanyak 11 responden (61,1%), sedangkan skala "Sangat Setuju" dipilih oleh 6 responden (33,3%). Terdapat 1 responden (5,6%) yang menyatakan "Ragu-ragu". Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengakui upaya tutor dalam melakukan kontekstualisasi materi, meskipun intensitasnya dirasakan berbeda-beda.

Butir pernyataan kedua belas mengukur hasil dari aksi tutor terkait butir pertanyaan sebelumnya, melalui pernyataan: "Penjelasan Tutor mengenai urgensi Tajwid meningkatkan motivasi spiritual saya untuk Tartil dalam membaca Al-Qur'an." Data mengkonfirmasi dampak nyata dari penjelasan tutor. Sebanyak 9 responden (50%) memilih skala "Setuju" dan 8

responden (44,4%) memilih skala "Sangat Setuju". Namun, masih terdapat 1 responden (5,6%) yang memilih skala "Ragu-ragu". Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa penjelasan tutor efektif meningkatkan semangat spiritual mayoritas mahasiswa.

Persepsi Efektivitas Metode Pembelajaran Tajwid

Dimensi ketiga dalam penelitian ini menguraikan penilaian mahasiswa terhadap aspek teknis dan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Terdapat enam butir pernyataan yang mengukur seberapa efektif metode tersebut dijalankan.

Tabel 3. Persepsi Efektivitas Metode Pembelajaran Tajwid

Hasil	Nomor Item Soal/Skor Hasil Angket					
	13	14	15	16	17	18
Jumlah	79	75	81	79	79	79
Skor Maksimal	90	90	90	90	90	90
Rata-rata	4.3888888 889	4.166666 667	4.5	4.38888888 9	4.388888 889	4.3888 88889
Rata-rata (%)	87.77777 778	83.33333 333	90	87.7777777 8	87.77777 778	87.777 77778
Rata-rata Keseluruhan	87.40740741					
Frekuensi per Kategori (%)						
Tidak Pernah	0	0	0	0	0	0
Kadang-Kadang	0	0	0	0	0	0
Bimbang	5.555555 556	22.22222 222	5.555555 556	5.55555555 6	5.555555 556	5.5555 55556
Selalu	50	38.88888 889	38.88888 889	50	50	50
Sering	44.44444 444	38.88888 889	55.55555 556	44.4444444 4	44.44444 444	44.444 44444

Pada butir pernyataan ketiga belas mengukur skill dasar tajwid melalui pernyataan: "Metode pembelajaran yang digunakan secara signifikan telah meningkatkan kemampuan saya dalam melafalkan makharijul huruf yang benar." Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden merasakan dampak positif. Sebanyak 9 responden (50%) memilih skala "Setuju" dan 8 responden (44,4%) memilih skala "Sangat Setuju". Namun, masih terdapat 1 responden (5,6%) yang memilih skala "Ragu-ragu". Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan dalam pelafalan huruf dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa, meskipun ada sedikit keraguan pada satu responden.

Butir pernyataan keempat belas mengukur skill tajwid lanjutan melalui pernyataan: "Metode pembelajaran yang digunakan membantu saya menguasai sifat-sifat huruf (sifatul huruf) dengan baik." Hasil analisis data memperlihatkan adanya variasi yang cukup signifikan. Sebanyak 7 responden (38,9%) memilih skala "Setuju" dan jumlah yang sama, 7 responden (38,9%), memilih skala "Sangat Setuju". Terdapat 4 responden (22,2%) yang memilih skala "Ragu-ragu". Tingginya angka ragu-ragu ini mengindikasikan bahwa materi sifatul huruf yang kompleks belum sepenuhnya dikuasai dengan baik oleh seluruh peserta.

Butir pernyataan kelima belas mengukur kelancaran bacaan melalui pernyataan: "Saya merasa lebih fasih dan tartil dalam membaca Al-Qur'an setelah mengikuti pembelajaran SQI." Data menunjukkan peningkatan kepercayaan diri pada mayoritas mahasiswa. Sebanyak 7 responden (38,9%) memilih skala "Setuju" dan dominasi pilihan berada pada skala "Sangat Setuju" sebanyak 10 responden (55,6%). Terdapat 1 responden (5,6%) yang memilih skala "Ragu-ragu". Secara umum, data ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran efektif meningkatkan kefasihan sebagian besar peserta.

Butir pernyataan keenam belas mengukur tingkat kemahiran tertinggi melalui pernyataan: "Metode pembelajaran yang digunakan membantu saya mempraktikkan hukum-hukum tajwid secara spontan (otomatis) saat membaca Al-Qur'an." Meskipun aspek ini menuntut kemahiran tingkat tinggi, data menunjukkan hasil yang positif. Sebanyak 9 responden (50%) menyatakan "Setuju" dan 8 responden (44,4%) menyatakan "Sangat Setuju" bahwa mereka mulai mencapai tahap otomatisasi. Hanya 1 responden (5,6%) yang menyatakan "Ragu-ragu". Data ini mengindikasikan bahwa latihan intensif berhasil membantu mayoritas mahasiswa mempraktikkan tajwid secara refleksi.

Butir pernyataan ketujuh belas berkaitan dengan kepastian praktik melalui pernyataan: "Latihan yang disediakan dalam pembelajaran memungkinkan saya untuk mengaplikasikan kaidah tajwid tanpa ragu-ragu." Hasil perolehan data identik dengan indikator otomatisasi di atas. Sebanyak 9 responden (50%) memilih skala "Setuju" dan 8 responden (44,4%) memilih skala "Sangat Setuju". Terdapat 1 responden (5,6%) yang memilih skala "Ragu-ragu". Hal ini menandakan bahwa keraguan saat membaca telah berkurang secara drastis bagi mayoritas mahasiswa.

Sebagai penutup instrumen, indikator kedelapan belas meminta penilaian global melalui pernyataan: "Secara keseluruhan, saya menilai metode pembelajaran tajwid di SQI UNJ sangat efektif dalam mencapai tujuan peningkatan kualitas bacaan." Hasil pada butir kesimpulan ini menunjukkan tingkat kepuasan total yang tinggi. Sebanyak 9 responden (50%) memilih skala "Setuju" dan 8 responden (44,4%) memilih skala "Sangat Setuju". Masih ditemukan 1 responden (5,6%) yang memberikan penilaian "Ragu-ragu". Data ini menegaskan konsensus positif mayoritas mahasiswa terhadap program secara keseluruhan, meskipun belum mencapai persetujuan mutlak 100%.

Rekapitulasi Akhir Efektivitas Pembelajaran

Setelah melakukan analisis mendalam terhadap setiap dimensi meliputi metode pembelajaran, kompetensi tutor, serta hasil belajar, maka tahap selanjutnya adalah melakukan rekapitulasi data secara menyeluruh. Proses ini bertujuan untuk memperoleh satu nilai akhir yang merepresentasikan tingkat efektivitas metode pembelajaran tajwid di SQI UNJ dalam persepsi mahasiswa.

Berdasarkan hasil penjumlahan skor dari 18 responden terhadap 18 butir pernyataan kuesioner, diperoleh Total Skor Aktual sebesar 1.422. Angka ini merupakan akumulasi nilai riil yang diberikan oleh para mahasiswa berdasarkan pengalaman objektif mereka selama mengikuti pembelajaran. Untuk menentukan tingkat keberhasilan program, skor aktual tersebut kemudian dibandingkan dengan Total Skor Ideal (skor maksimum). Skor ideal dihitung berdasarkan asumsi apabila seluruh responden ($N = 18$) memberikan penilaian tertinggi (skala 5) pada setiap butir pernyataan (18 item), dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Skor Ideal} = 18 \times 18 \times 5 = 1.620$$

Selanjutnya, persentase efektivitas dihitung dengan membagi skor aktual dengan skor ideal menggunakan rumus persentase:

$$\text{Tingkat Efektivitas} = \frac{1.422}{1.620} \times 100\% = 87,78\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat capaian efektivitas metode pembelajaran tajwid di SQI UNJ adalah sebesar 87,78%. Merujuk pada kriteria interpretasi skor efektivitas (Riduwan, 2015), rentang persentase 81% – 100% dikategorikan sebagai Sangat Baik. Dengan perolehan angka 87,78%, maka secara deskriptif statistik dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran tajwid yang diterapkan, didukung oleh kompetensi tutor dan hasil belajar yang dicapai, masuk dalam kategori Sangat Efektif.

Tabel 4. Kriteria Interpretasi Skor

No.	Persentase (%)	Keterangan
1.	0% - 20%	Tidak Baik
2.	21% - 40%	Kurang Baik
3.	41% - 60%	Cukup Baik
4.	61% - 80%	Baik
5.	81% - 100%	Sangat Baik

Diskusi

Hasil penelitian yang menunjukkan tingkat efektivitas pembelajaran tajwid sebesar 87,78% mengindikasikan bahwa proses pembelajaran di SQI UNJ telah melampaui batas minimal ketercapaian tujuan instruksional. Efektivitas ini tidak hanya tercermin pada kepuasan mahasiswa terhadap metode yang digunakan, tetapi terutama pada perubahan nyata dalam kualitas bacaan Al-Qur'an mereka. Dalam kerangka pemikiran Mulyasa (2013), efektivitas pembelajaran tidak diukur dari seberapa baik materi disampaikan, melainkan dari sejauh mana proses pembelajaran tersebut menghasilkan perubahan perilaku belajar yang selaras dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, capaian efektivitas ini merepresentasikan keberhasilan pedagogis yang bersifat substantif.

Efektivitas Pembelajaran Tajwid sebagai Pembelajaran Keterampilan

Pembelajaran tajwid secara konseptual merupakan pembelajaran keterampilan yang menuntut keterpaduan antara pemahaman konseptual dan kemampuan praktik. Teori pembelajaran keterampilan yang dikemukakan oleh Fitts dan Posner (1967) menjelaskan bahwa penguasaan keterampilan berlangsung secara bertahap, dimulai dari tahap kognitif, kemudian asosiatif, hingga mencapai tahap otonom. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menerapkan hukum-hukum tajwid secara spontan saat membaca Al-Qur'an, yang menandakan bahwa mereka telah mencapai tahap otonom dalam proses pembelajaran keterampilan.

Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid di SQI telah berhasil menginternalisasikan kaidah bacaan ke dalam kebiasaan membaca mahasiswa. Tajwid tidak lagi diposisikan sebagai seperangkat aturan teoritis yang harus diingat secara sadar, melainkan telah menjadi bagian dari refleks membaca Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamalik (2010) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengubah pengetahuan menjadi keterampilan fungsional yang dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tajwid di SQI dapat dipahami sebagai keberhasilan transformasi belajar yang utuh. Pembelajaran tidak berhenti pada pencapaian kognitif, tetapi berlanjut pada pembentukan keterampilan membaca Al-Qur'an yang stabil dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid di SQI telah dijalankan sebagai pembelajaran keterampilan yang matang, sistematis, dan berorientasi pada kualitas praktik.

Pembelajaran Tajwid sebagai Pendidikan Berbasis Pengalaman

Efektivitas pembelajaran tajwid di SQI juga dapat dianalisis melalui perspektif pendidikan berbasis pengalaman. Dewey (1938) menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses rekonstruksi pengalaman yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan realitas belajar. Dalam konteks pembelajaran tajwid, mahasiswa tidak hanya menerima penjelasan teoritis mengenai kaidah bacaan, tetapi terlibat langsung dalam praktik membaca, menerima koreksi, dan melakukan pengulangan secara berkesinambungan.

Metode talaqqi musyafahah yang diterapkan dalam pembelajaran SQI menghadirkan pengalaman belajar yang konkret dan autentik. Mahasiswa membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan tutor, kemudian menerima koreksi segera terhadap kesalahan bacaan. Proses ini menciptakan pengalaman reflektif yang kuat, karena mahasiswa dapat langsung membandingkan bacaan yang keliru dengan bacaan yang benar. Temuan penelitian yang menunjukkan persepsi mahasiswa bahwa metode mudah diikuti dan efektif mengindikasikan bahwa pengalaman belajar tersebut dirasakan bermakna.

Makna pedagogis dari temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid di SQI tidak bersifat abstrak. Mahasiswa belajar melalui pengalaman langsung yang melibatkan aspek auditoris, artikulatoris, dan reflektif secara simultan. Dalam kerangka Dewey (1938), pengalaman belajar semacam ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih mendalam, karena pengetahuan dibangun melalui praktik dan refleksi, bukan sekadar penerimaan informasi.

Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tajwid di SQI tidak hanya ditentukan oleh keunggulan metode, tetapi oleh kualitas pengalaman belajar yang dihasilkan. Pembelajaran berbasis pengalaman menjadikan tajwid sebagai praktik hidup yang dialami mahasiswa secara langsung, sehingga pembelajaran tidak hanya berdampak pada keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap dan kesadaran dalam membaca Al-Qur'an.

Kesesuaian Pembelajaran dengan Karakteristik Pembelajar Dewasa

Mahasiswa sebagai peserta program SQI merupakan pembelajar dewasa yang memiliki pengalaman belajar sebelumnya dan orientasi kebutuhan yang spesifik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa merasa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran serta diberikan ruang untuk berpartisipasi dan menyesuaikan ritme belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran tajwid di SQI telah memperhatikan karakteristik pembelajar dewasa.

Menurut Knowles, Holton, dan Swanson (2015), pembelajar dewasa cenderung mandiri, berorientasi pada pemecahan masalah, dan termotivasi oleh relevansi praktis dari materi yang dipelajari. Dalam konteks ini, mahasiswa SQI mempersepsikan pembelajaran tajwid sebagai sesuatu yang memiliki manfaat langsung terhadap kualitas ibadah mereka. Persepsi tersebut memperkuat motivasi intrinsik mahasiswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tajwid tidak dapat dilepaskan dari relevansi materi dengan kebutuhan peserta didik. Ketika tajwid dipahami sebagai sarana memperbaiki hubungan spiritual dengan Al-Qur'an, mahasiswa tidak lagi memandang pembelajaran sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai kebutuhan personal. Hal ini berdampak pada meningkatnya komitmen belajar dan kesungguhan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan demikian, kesesuaian pembelajaran tajwid dengan prinsip andragogi menjadi salah satu faktor utama yang menjelaskan tingginya persepsi efektivitas pembelajaran. Pendekatan yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan nyata pembelajar dewasa.

Peran Kompetensi Tutor dalam Membangun Efektivitas Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi tutor dipersepsikan sangat baik oleh mahasiswa, khususnya dalam penguasaan materi dan kejelasan penyampaian. Temuan ini menegaskan bahwa tutor memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas dan efektivitas pembelajaran tajwid. Djamarah (2011) menyatakan bahwa guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran yang menuntut keterampilan praktik.

Dalam pembelajaran tajwid, tutor tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing praktik membaca Al-Qur'an. Koreksi bacaan yang diberikan secara langsung dan konsisten membantu mahasiswa mengenali kesalahan secara dini dan memperbaikinya sebelum menjadi kebiasaan yang menetap. Proses ini menunjukkan bahwa tutor berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran keterampilan yang aktif dan responsif.

Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tajwid sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi pedagogis antara tutor dan mahasiswa. Kejelasan penjelasan dan ketepatan koreksi menciptakan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013) bahwa pembelajaran yang efektif harus menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung partisipasi aktif peserta didik.

Dengan demikian, kompetensi tutor menjadi penghubung utama antara metode pembelajaran dan hasil belajar. Tutor yang kompeten mampu menerjemahkan kaidah tajwid yang bersifat normatif menjadi praktik membaca yang dapat dipahami dan diterapkan mahasiswa secara berkelanjutan.

Tantangan Penguasaan Sifatul Huruf dalam Dinamika Efektivitas Pembelajaran

Meskipun pembelajaran tajwid di SQI dipersepsikan sangat efektif, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan sifatul huruf masih menjadi tantangan bagi sebagian mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak selalu merata pada seluruh aspek materi. Sifatul huruf memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi karena menuntut kepekaan fonetik dan kontrol artikulatoris yang konsisten.

Dalam kerangka teori Fitts dan Posner (1967), kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih berada pada tahap asosiatif dalam penguasaan sifatul huruf. Artinya, mahasiswa telah memahami konsep dasar sifatul huruf, tetapi masih membutuhkan latihan berulang untuk mencapai tahap otomatisasi. Hal ini merupakan fenomena yang wajar dalam pembelajaran keterampilan yang bersifat kompleks dan bertahap.

Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tajwid harus dipahami sebagai proses yang berjenjang dan dinamis. Keberhasilan pada aspek dasar tidak serta-merta menjamin keberhasilan pada aspek lanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran tajwid memerlukan evaluasi dan penguatan strategi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, tantangan dalam penguasaan sifatul huruf tidak dapat dipandang sebagai kegagalan pembelajaran, melainkan sebagai indikator area pengembangan. Temuan ini justru memperlihatkan bahwa pembelajaran tajwid di SQI telah berada pada jalur yang tepat, namun masih memiliki ruang untuk penyempurnaan dalam menangani materi yang lebih kompleks.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran tajwid yang diterapkan dalam Program Studi Qur'ani Intensif (SQI) di Universitas Negeri Jakarta dipersepsikan sangat efektif oleh mahasiswa peserta Tahsin 3 dan Tahsin 4. Tingkat keberhasilan pembelajaran yang mencapai 87,78% menunjukkan bahwa proses pengajaran telah berhasil menciptakan hasil yang diinginkan, terutama dalam meningkatkan mutu bacaan Al-Qur'an mahasiswa secara signifikan.

Efektivitas tersebut terlihat melalui tiga aspek utama, yaitu cara mengajar, kemampuan pengajar, dan hasil pembelajaran. Metode talaqqi musyafahah yang digunakan dianggap mudah dimengerti, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, dan dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual mengenai aturan tajwid, tetapi juga mendukung mahasiswa untuk mencapai tingkat otomatisasi dalam penerapan hukum-hukum tajwid ketika membaca Al-Qur'an.

Selain itu, kemampuan tutor memainkan peran penting dalam mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Pengajar dianggap memiliki penguasaan materi yang baik, mampu menjelaskan kaidah tajwid dengan jelas, serta memberikan perbaikan bacaan yang tepat dan membangun. Peran tutor sebagai pendamping dan pendorong juga menguatkan motivasi dalam diri mahasiswa, baik dalam aspek akademik maupun spiritual. Dengan demikian, pembelajaran tajwid tidak hanya memengaruhi keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan kesadaran religius mahasiswa.

Meskipun begitu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman materi lanjutan, terutama sifatul huruf, masih merupakan kesulitan bagi beberapa mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tajwid bersifat dinamis dan bertingkat, sehingga memerlukan perbaikan strategi pembelajaran yang lebih intensif dan terus-menerus pada bagian-bagian yang kompleks dari materi.

Secara umum, studi ini menegaskan bahwa pembelajaran tajwid di SQI UNJ telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan sifat mahasiswa sebagai pembelajar yang sudah dewasa. Temuan ini memberikan sumbangsih teoritis untuk kajian Pendidikan Agama Islam, terutama dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di universitas, serta berfungsi sebagai dasar evaluasi untuk meningkatkan mutu metode dan praktik pembelajaran tajwid di masa yang akan datang.

Referensi

- Al-Jazari, I. (2001). *Muqaddimah al-Jazariyyah fi 'Ilm al-Tajwid*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ali, N., Jumahir, & Mursyidi. (2024). Efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(2), 163–174. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i2.3637>
- Arsy, D. H. (2022). Metode pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa MI Mathlail Khoir. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–135.
- Aziz, M., Hairullah, & Sitorus, I. Y. (2025). Implementation of PAI learning using the talaqqi and musyafahah methods in improving students' Qur'an reading ability. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1), 49–57. <https://doi.org/10.30651/else.v9i1.24949>
- Djamarah, S. B. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.
- Fitts, P. M., & Posner, M. I. (1967). *Human performance*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Hamalik, O. (2010). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, H. W. (2023). *Pemahaman ilmu tajwid dalam efektivitas menghafal al-Qur'an (hafalan al-Qur'an mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan)* [Skripsi Sarjana, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan]. Electronic Theses of UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner* (8th ed.). New York: Routledge.

Laily, F. N., & Maesurah, S. (2021). Strategi peningkatan kemampuan dan pemahaman siswa TPQ atas pelafalan makhorijul huruf dan ilmu tajwid di Desa Baureno, Jatirejo, Mojokerto. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(2), 12–26. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v7i2.2365>

Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Putri, A. H. (2024). Enhancing reading skills of Surah Al-Zalzalah: A makharijul huruf study at Nurul Hasanah TPQ. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(2), 412–423. <https://doi.org/10.29240/ajis.v9i2.11083>

Sugianto, A., & Amaliyah, A. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode talaqqi dan musyafahah. *ISLAMIKA*, 5(3), 1198–1213. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3672>

Sulaiman, H., & Alawiyah, T. (2024). Efektivitas pembelajaran ilmu tajwid peserta didik terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 38–48. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.559>

Suriansyah, M. A. (2020). Implementasi metode talaqqi dan musyafahah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SD Swasta Salsa. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 216–231. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.27>

Yahuda, M., Saragih, E. A. R. B., Anggreni, T. F., Septiawati, S., Rosalinda, M., & Ramadhani, S. F. (2025). Efektivitas pelatihan tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Mushola Miftahul Jannah Perumahan Mendalo Darat Valley Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 27556–27562. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31303>